



No: 0933/SNA-XIX/2016

IKATAN AKUNTAN INDONESIA
Institute of Indonesia Chartered Accountants

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG

KAPD

Sertifikat

Diberikan kepada:

Anis Chariri

Sebagai

Pemakalah

Simposium Nasional Akuntansi XIX

“Pendidikan Akuntansi sebagai Katalis Revitalisasi Peran Akuntan:

Kolaborasi Stakeholder untuk Akuntan Indonesia Unggul”

Diselenggarakan oleh

Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik

Bekerjasama dengan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung (FEB UNILA)

(Pada Tanggal 24-27 Agustus 2016 selama 900 menit dengan nilai 18 SKP)

Lampung, 27 Agustus 2016

N. Nurafid

SNA. No. 00976

Dr. Nunuy Nur Afiah, S.Et., M.Si., Ak., CA.

Ketua IAI-KAPD

ANTESEDEN DAN KONSEKUENSI INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE

Iva Nike Imanta Puteri

Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro
Email: ivanike@ymail.com

Anis Chariri¹

Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro
Email: : anis_chariri@live.undip.ac.id

ABSTRACT

This study focus on investigating the influence of company characteristics which consisting of board of commissioner size, independent commissioner, diversity of commissioner, size, age, leverage, type of auditor, and type of industry to intellectual capital disclosure (ICD) and also the influence of Intellectual Capital Disclosure (ICD) on market capitalization. Intellectual Capital Disclosure (ICD) is seen as independent variable as well as dependent variable. Intellectual capital disclosure (ICD) is measured by intellectual capital disclosure index that using content analysis with four-way numerical coding system. The framework of ICD based on ICD-In which is developed in accordance of Bapepam Chairman Decree No: Kep-431/BL/2012 concerning Submission of Publicly Listed Company Annual Reports. Findings of this study showed that size, age, leverage, and type of industry significantly influenced the intellectual capital disclosure (ICD). However board of commissioner size, independent commissioner, diversity of commissioner, type of auditor didn't significantly influenced the intellectual capital disclosure (ICD). Moreover, this study provided evidence that intellectual capital disclosure (ICD) had significantly positive affect on the market capitalization.

Keywords: (Intellectual Capital Disclosure, ICD Drivers, ICD-In, Market Capitalization)

PENDAHULUAN

Intellectual capital (IC) telah menjadi perhatian dalam berbagai bidang seperti manajemen, teknologi informasi, sosiologi maupun akuntansi (Guthrie dan Petty, 2000; Sullivan dan Sullivan, 2000). Lebih lanjut, Guthrie dan Petty (2000) berpendapat bahwa pentingnya IC disebabkan oleh empat faktor, yaitu revolusi dalam teknologi informasi, pentingnya pengetahuan dan bisnis berbasis pengetahuan (knowledge-based business), pola aktivitas, serta timbulnya inovasi sebagai penentu utama keunggulan kompetitif. Intellectual Capital (IC)—seperti pengetahuan karyawan, budaya perusahaan dan strategi bisnis—merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk mengatasi kompetisi dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Kombinasi unik dari IC dan intangible asset dalam mempengaruhi nilai perusahaan ini yang membantu untuk mempertahankan keunggulan bersaing (Ashton, 2005)

*Seiring dengan perkembangan ekonomi, ketertarikan terhadap intellectual capital (IC) berawal saat Tom Stewart (1991) menulis artikel dengan judul *Brain Power – How Intellectual Capital is Becoming America's Most Valuable Asset* (Ulum,2009). Sejak saat itu, pada akhir tahun 1990-an IC menjadi topik yang populer serta mendapat perhatian khusus dari cendekiawan, perusahaan, maupun investor. Sejak tahun 2000-an, para akademisi dan praktisi mulai berfokus pada intellectual capital disclosure (ICD) perusahaan dalam laporan tahunannya (Ulum, 2015). ICD merupakan suatu cara penting untuk melaporkan sifat alami dari nilai tak berwujud.*

Fenomena IC mulai berkembang di Indonesia terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (Revisi 2000) tentang Aktiva Tak Berwujud. Meskipun dinyatakan secara implisit, namun setidaknya IC telah mendapatkan perhatian di Indonesia. Lebih jauh lagi, berbagai penelitian telah dilakukan di dalam maupun luar negeri (seperti Abdolmohmmadi,2005; Bruggen et al, 2009; Octama, 2011; Ulum et al, 2012; Rashid et al, 2012), namun masih belum terdapat konsistensi atas hasil yang ada. Lebih jauh lagi, belum terdapat penelitian menggunakan komponen ICD yang

¹ corresponding author

sesuai dengan kondisi Indonesia untuk menguji faktor pemicu ICD serta pengaruh ICD terhadap kapitalisasi pasar.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi karakteristik perusahaan sebagai anteseden ICD serta pengaruh ICD terhadap kapitalisasi pasar, sebagai konsekuensi dari ICD. Secara khusus, karakteristik perusahaan yang diuji dalam penelitian ini meliputi ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, keragaman dewan komisaris, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, tipe auditor dan jenis industri. Di samping itu, penelitian ini menggunakan komponen ICD yang telah diadaptasi dengan kondisi di Indonesia sehingga penelitian ini akan sesuai dengan kondisi sesungguhnya di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini berfokus untuk menginvestigasi pengaruh antara karakteristik perusahaan, sebagai anteseden, terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dan *intellectual capital disclosure* (ICD) terhadap kapitalisasi pasar, sebagai konsekuensi. Anteseden dan konsekuensi dari ICD membentuk masing-masing model regresi, sehingga terdapat dua model regresi dalam penelitian ini. Karakteristik perusahaan berperan sebagai variabel independen, sedangkan ICD berperan sebagai variabel dependen dan independen. Dalam model regresi pertama, ICD berperan sebagai variabel independen, diuji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap ICD. Di samping itu, pada model regresi kedua, ICD berperan sebagai variabel independen untuk menguji pengaruhnya terhadap kapitalisasi pasar. Dengan berpedoman dari *agency theory* dan *signaling theory* maka dikembangkan suatu kerangka pemikiran yang selanjutnya menjadi hipotesis dalam penelitian ini.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap ICD

Dewan komisaris memegang peranan penting bagi perusahaan dalam melakukan pengawasan atas manajemen perusahaan. Cerboni dan Parbonetti (2007) mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris berbanding terbalik dengan kualitas pengawasan sehingga pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan menjadi berkurang. Ditambahkan pula, bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan maka menyebabkan adanya masalah komunikasi dan koordinasi, sehingga hal tersebut dapat menurunkan kemampuan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dan berdampak pada masalah agensi.

ICD merupakan suatu bentuk pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan untuk menyampaikan informasi terkait IC yang dimiliki. Penelitian Rashid (2012) berhasil membuktikan adanya pengaruh antara ukuran dewan dengan ICD. Semakin besar ukuran dewan justru membuat perusahaan melakukan pengungkapan IC lebih rendah, karena didasarkan menurunnya efektivitas dan koordinasi antar anggota dewan. Berdasarkan alur logis pemikiran di atas, dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 = ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ICD.

Pengaruh dewan komisaris independen terhadap ICD

Dewan komisaris bertindak sebagai *principal* yang melakukan pengawasan pada agen. Dengan semakin besarnya proporsi dewan independen, maka dapat menjamin pemisahan antara kontrol dengan keputusan manajemen perusahaan (Fama dan Jensen, 1983). Dewan non independen memiliki kecenderungan untuk memihak manajemen perusahaan karena adanya hubungan kekerabatan mereka dengan manajemen perusahaan, sehingga dewan independen dipandang dapat menjadi mediator yang menjaga kepentingan pemegang saham dalam keputusan manajemen (Fama, 1980). Keberadaan dewan independen dianggap dapat meningkatkan pengungkapan informasi sukarela secara ekstensif (Cerbioni dan Parbonetti, 2007).

Hasil penelitian Chen dan Jaggi (2000), White *et al* (2007) dan Rashid *et al* (2012) menunjukkan hasil yang serupa dan semakin memperkuat adanya pengaruh antara dewan komisaris independen terhadap ICD. Semakin besar proporsi dewan komisaris maka akan membuat perusahaan melakukan pengungkapan secara lebih luas, karena dewan komisaris independen akan menjamin pemisahan kontrol dengan keputusan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 = dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ICD.

Pengaruh keragaman dewan komisaris terhadap ICD

Semakin besar keragaman dalam anggota dewan maka menyebabkan semakin banyak konflik, namun keragaman tersebut justru dapat memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam daripada anggota dewan yang homogen. Selain itu, keragaman dalam dewan direksi memberikan karakteristik yang unik bagi perusahaan yang dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Kusumastuti *et al*, 2007). Perusahaan berusaha untuk mengatasi asimetri informasi dengan tetap memperhatikan biaya agensi yang rendah. Untuk menjaga biaya agensi yang rendah, perusahaan dapat melakukan pengungkapan secara sukarela, yang dalam penelitian ini dikaitkan dengan ICD. Dengan adanya keragaman dewan komisaris maka semakin banyak sudut pandang yang menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terutama keputusan dalam pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal tersebut tentunya menjadikan manajemen perusahaan melakukan usaha untuk menurunkan adanya asimetri informasi *principal* dan agen.

Penelitian ini mengambil keragaman dari sudut pandang gender. Wanita kurang menyukai risiko dibandingkan pria, sehingga wanita memiliki presentase yang rendah dalam beberapa jabatan dibandingkan dengan pria (Kusumastuti *et al*, 2007). Padahal seperti yang telah dijelaskan di atas, keragaman justru meningkatkan keragaman ide, pendapat, dan sudut pandang sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan dengan tepat. Sejalan dengan penelitian Rashid (2012) yang menguji keragaman dewan komisaris terhadap peningkatan pengungkapan IC oleh perusahaan, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu semakin besar keragaman dewan komisaris maka semakin tinggi tingkat *intellectual capital disclosure* (ICD).

H3 = Keragaman dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ICD.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap ICD

Perusahaan berukuran besar, tentunya memiliki masalah agensi yang lebih kompleks. Dalam rangka meminimalisir asimetri informasi tersebut, perusahaan membutuhkan biaya agensi dalam usahanya. sehingga untuk semakin mengurangi biaya agensi, perusahaan berukuran besar cenderung mengungkapkan informasi secara lebih luas (White *et al*, 2007; Ferreira, 2012).. Dengan pengungkapan yang dilakukan perusahaan maka biaya agensi tersebut dapat ditekan sehingga tentu hal ini akan berpengaruh terhadap keterbukaan informasi. Hal ini sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa biaya agensi yang harus ditanggung perusahaan besar jauh lebih besar dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil sehingga untuk menurunkan biaya tersebut, perusahaan perlu mengungkapkan informasi yang lebih banyak (Purnomosidhi, 2005).

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara langsung antara ukuran perusahaan dengan ICD (Bozzolan *et al.*, 2003; White *et al* , 2007; Cerbioni and Parbonetti, 2007; Cordazzo, 2007; Garcia-Meca *et al.*, 2005, Garcia-Meca and Martinez, 2007; Guthrie *et al.*, 2006; Oliveira *et al.*, 2006; Octama, 2011; Ulum *et al*, 2012) dan alur pemikiran logis di atas, maka dirumuskan hipotesis keempat dalam penelitian yaitu semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat *intellectual capital disclosure* (ICD)

H4 = ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD

Pengaruh umur perusahaan terhadap ICD

Umur perusahaan dipandang dapat memberikan gambaran mengenai besarnya risiko yang dimiliki oleh perusahaan (Rashid *et al*, 2012). Teori agensi dapat menjelaskan pandangan ini. Seperti yang telah diketahui bahwa untuk mengurangi asimetri informasi, perusahaan melakukan usaha sehingga timbul biaya agensi. Di sisi lain, semakin tua umur perusahaan maka nilai reputasi dan aktivitas sosialnya pun akan semakin tinggi (Bukh *et al*, 2005). Hal ini yang kemudian menyebabkan perusahaan yang berumur lebih tua cenderung melakukan pengungkapan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih muda.

Pemikiran ini semakin diperkuat dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh White (2007), Rimmel *et al* (2009), Ulum *et al* (2012), Andika (2014), Rashid *et al* (2012) yang berhasil menunjukkan adanya pengaruh antara umur perusahaan dengan ICD. Selain itu, pemikiran ini terbukti dengan semakin besarnya ICD yang dilakukan perusahaan berumur kurang dari lima tahun (Ulum *et al*, 2012). Semakin besar umur perusahaan maka semakin

rendah tingkat *intellectual capital disclosure* (ICD). Hal tersebut selanjutnya diusulkan menjadi hipotesis kelima dalam penelitian ini.

H5 = umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap ICD

Pengaruh leverage terhadap ICD

Leverage menunjukkan tingkat ketergantungan penggunaan dana dari kreditur dalam rangka melakukan pembiayaan aset perusahaan (Utomo, 2015). Ketika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka akan meningkatkan ketertarikan dalam mengobservasi pasar modal, hal ini akan membuat perusahaan dengan mudah mengungkapkan informasi dalam rangka mengurangi biaya modal (Jensen dan Meckling, 1976; Rashid, 2012). Tingginya *leverage* dapat menyebabkan masalah agensi. Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan adanya biaya agensi. Dalam rangka mengurangi biaya tersebut manajemen perusahaan mengungkapkan informasi tentang IC lebih luas.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Williams (2001), Oliviera (2006), Singh dan van der Zahn (2007), White *et al* (2007), Ulum *et al* (2012), dan Rashid *et al* (2012) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara *leverage* dengan ICD. Berdasarkan berbagai pemikiran yang telah dibahas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut :

H6 = *leverage* berpengaruh positif terhadap ICD

Pengaruh tipe auditor terhadap ICD

Auditor memiliki peran dalam memperkuat kredibilitas suatu pengungkapan atas asimetri informasi antara investor dan perusahaan (Rashid *et al*, 2012). Firma jasa audit yang besar, seperti *Big Four*, akan berusaha memberikan kualitas audit yang tinggi (Abbot dan Parker, 2000) untuk menjaga reputasi dan mencegah perkara hukum (Owusu-Ansah, 2005). Sejalan dengan teori agensi, audit dipandang dapat mengurangi biaya agensi (Jensen dan Meckling, 1976).

Perusahaan yang memiliki biaya agensi yang tinggi akan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang berkualitas (Ferreira *et al.*, 2012). Dengan demikian, besarnya kantor akuntan publik dapat memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi dengan lebih lengkap. Whitting dan Wooddock (2011) berhasil membuktikan bahwa tipe auditor berpengaruh positif terhadap ICD. Berawal dari pemikiran dan hasil studi sebelumnya, maka dapat dibentuk suatu hipotesis sebagai berikut:

H7 = tipe auditor berpengaruh positif terhadap ICD

Pengaruh jenis industri terhadap ICD

Sektor keuangan merupakan salah satu sektor industri yang memiliki lingkungan dinamis dan kompetitif sehingga memiliki sifat yang padat akan intelektual serta memiliki sumber daya manusia yang lebih homogen dibandingkan sektor lain (Mavridis, 2004). Dengan keadaan atau kondisi serupa yang dihadapi oleh masing-masing jenis industri, maka masalah agensi pun juga hampir serupa sehingga menyebabkan perusahaan akan mengungkapkan informasi untuk mengatasi masalah tersebut sekaligus memberikan sinyal positif. Sehingga, hal ini menjadi logis apabila perusahaan dengan jenis industri yang sama melakukan pengungkapan dengan tingkat serupa karena memiliki kemampuan dalam memberikan informasi yang serupa pula (Setianto, 2014).

Penelitian Bukh *et al.* (2005), Abdolmohammadi (2005), Bruggen *et al.* (2009), dan Rashid *et al* (2012) menunjukkan hasil yang sejalan dengan alur logis dalam penelitian ini bahwa jenis industri memberikan peran penting dalam luas pengungkapan IC. Berdasarkan argumen di atas, rumusan hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H8 = jenis industri berpengaruh positif terhadap ICD

Pengaruh ICD terhadap kapitalisasi pasar

Menurut Ang (1997) nilai kapitalisasi pasar menggambarkan potensi pertumbuhan perusahaan yang bagus serta memiliki resiko yang rendah (Faried, 2008). Abdolmohmadi (2005) menyatakan bahwa terdapat studi yang menunjukkan dampak signifikan mengenai pengungkapan sukarela, volume perdagangan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan tentu berharap agar informasi IC

yang diungkapkan dalam laporan tahunan akan direspon oleh calon investor (Ulum, 2015). Hal ini sejalan dengan teori sinyal, perusahaan akan berusaha mengungkapkan informasi secara sukarela (*voluntary disclosure*) untuk memberikan sinyal positif yang kemudian diharapkan akan direspon oleh calon investor. Maknanya, perusahaan yang menyajikan informasi lebih banyak termasuk informasi sukarela, dianggap memiliki kelebihan dan keunggulan sehingga investor akan cenderung untuk membeli saham perusahaan tersebut (Ulum, 2015) yang dapat tercermin dalam kapitalisasi pasar dari perusahaan.

Healy et al (1999) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan informasi yang tinggi akan mengarahkan investor untuk mengubah penilaian mereka terhadap harga saham perusahaan, dan meningkatkan likuiditas sahamnya. Lebih jauh lagi, Healy et al (1999) berhasil menemukan bahwa pengungkapan IC yang makin tinggi akan memberikan informasi yang kredibel atau dapat dipercaya, dan akan mengurangi kesalahan evaluasi dalam harga saham perusahaan sekaligus meningkatkan kapitalisasi pasar. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Abdolmohmmadi (2005) dan Anam et al (2011) yang menunjukkan hasil bahwa ICD berpengaruh signifikan dan positif terhadap kapitalisasi pasar. Teori dan hasil penelitian terdahulu yang sejalan menjadi landasan perumusan hipotesis terakhir sebagai berikut:

H9 = ICD berpengaruh positif terhadap kapitalisasi pasar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Laporan Keuangan, Laporan Tahunan, dan *Fact Book* dari perusahaan yang dipublikasikan dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Untuk menganalisis *Intellectual Capital Disclosure* digunakan Laporan Tahunan yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia. Harga saham dan jumlah saham beredar diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, sedangkan *proxy* lain diperoleh dari Osiris, *Fact Book*, dan Laporan Keuangan. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan publik pada sektor-sektor industri keuangan dan non-keuangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 yang berjumlah 508 perusahaan —berdasarkan *Fact Book*. Tahun 2014 dipilih sebagai periode penelitian untuk menggambarkan kondisi terkini dalam pasar modal Indonesia, sehingga hasil penelitian yang dilakukan dapat lebih relevan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan teknik pengambilan sampel acak berstrata proporsional (*proportionate stratified random sampling*) dengan perhitungan Slovin sehingga didapatkan 84 sampel perusahaan. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel pada penelitian ini diukur dengan perhitungan Slovin. Rumus dari perhitungan Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{(N \cdot e^2) + 1}$$

Dimana :

n = Jumlah ukuran sampel

N = Jumlah populasi

E = Tingkat kesalahan yang bisa ditolerir (10%)

Analisis data untuk ICD dilakukan dengan 4 cara sistem kode numerik, yang dikembangkan oleh Guthrie et al (1999), yaitu

0 apabila item tidak diungkapkan;

1 apabila item diungkapkan dalam bentuk narasi;

2 apabila item diungkapkan dalam bentuk numerik;

3 apabila item diungkapkan dengan nilai moneter.

Metode Analisis

Analisis regresi berganda, untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap ICD. Model persamaan yang digunakan :

$$ICDS = \beta_0 + \beta_1 BSIZE + \beta_2 BIND + \beta_3 BDIV + \beta_4 LogSIZE + \beta_5 AGE + \beta_6 LEV + \beta_7 AUD + \beta_8 TYPE + e$$

Analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh ICD sebagai variabel independen terhadap kapitalisasi pasar sebagai variabel dependen. Model persamaan yang digunakan adalah :

$$\text{LogMCAP} = \beta_0 + \beta_1 \text{ICDS} + e$$

Keterangan :

ICDS	= Intellectual Capital Disclosure Score
LogMCAP	= log dari kapitalisasi pasar
BSIZE	= jumlah dewan komisaris
BIND	= persentase dewan komisaris independen
BDIV	= persentase dewan komisaris wanita
LogSIZE	= log dari total aset perusahaan
AGE	= umur perusahaan dari tanggal IPO hingga tahun 2014
LEV	= total utang terhadap total aset perusahaan
AUD	= tipe auditor
TYPE	= jenis industri
β_0	= konstanta
$\beta_1 - \beta_8$	= koefisien
e	= error

Tabel 1. Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel	Jenis Variabel	Pengukuran Variabel
ICD	Variabel Dependen dan Independen	Menggunakan metode <i>content analysis</i> dengan skema ICD-In yang dikembangkan oleh Ulum (2015) yang merupakan pengembangan dari Guthrie <i>et al.</i> (1999), setelah sebelumnya dikembangkan oleh Sveiby (1997). Terdiri dari 36 item: kategori <i>human capital</i> (8 item); <i>structural capital</i> (15 item); <i>relational capital</i> (13 item). ICD diukur dengan menggunakan <i>ICDS</i> (Rashid <i>et al.</i> ,2012) dengan menggunakan <i>winning formula</i> through several subsequent iterations to eliminate overlapping items. The extent of the IC disclosure is measured using the following formula
Ukuran Dewan Komisaris	Variabel Independen	Diukur berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan (Rashid <i>et al.</i> , 2012).
Dewan komisaris Independen	Variabel Independen	Diukur dengan persentase dewan komisaris independen (Rashid <i>et al.</i> , 2012) $BSIZE = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}} \times 100\%$
Keragaman Dewan Komisaris	Variabel Independen	Diukur dengan persentase wanita dalam anggota dewan komisaris (Kusumastuti <i>et al.</i> , 2007). $BDIV = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Wanita}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$
Ukuran Perusahaan	Variabel Independen	Diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan (Rashid <i>et al.</i> , 2012)
Umur Perusahaan	Variabel Independen	Diukur dari tanggal IPO hingga tanggal laporan tahunan (Ulum <i>et al.</i> , 2012). Tanggal IPO digunakan karena IPO (<i>Initial Public Offering</i>) menunjukkan kepemilikan publik terhadap perusahaan sehingga lebih menggambarkan kondisi perusahaan ketika dimiliki oleh publik
Leverage Tipe Auditor	Variabel Independen	Menggunakan penggolongan tipe auditor menjadi KAP <i>Big Four</i> dan non <i>Big Four</i> (Rashid <i>et al.</i> ,2012). KAP <i>Big Four</i> meliputi. 0 = berafiliasi dengan KAP non- <i>Big Four</i> 1 = berafiliasi dengan KAP <i>Big Four</i>
Jenis Industri	Variabel Independen	Menggunakan penggolongan perusahaan keuangan dan perusahaan non-keuangan (Utomo, 2015). 0 = perusahaan keuangan 1 = perusahaan non keuangan
Kapitalisasi pasar	Variabel Dependen	Digunakan harga saham dan jumlah saham beredar dua hari setelah tanggal penyampaian laporan masing-masing perusahaan) ² $\text{Kapitalisasi Pasar} = \text{Harga saham beredar} \times \text{jumlah saham beredar}$

² Berdasarkan *Signaling Timeline* (Connelly *et al.*, 2011) yang menunjukkan bahwa t+2 merupakan saat penerima mengobservasi dan menginterpretasi sinyal. Selain itu, penerima memilih orang, produk, atau perusahaan. Penerima dalam arti di sini adalah investor.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Statistik Deskriptif**

Statistik Deskriptif dari variabel penelitian ini disajikan dalam Tabel 2-6. Dalam penelitian ini juga didapatkan hasil yang menunjukkan persentase pengungkapan IC setiap kategori yaitu, 36% *human capital*, 35% *structural capital*, 29% *relational capital* dari total skor sebesar 64.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	BFSIZE	BIND*	BDIV*	LEV	AGE	SIZE**	ICDS*	MCAP**
Maximum	11	80	70	18,19	37,4	855	81	349,65
Minimum	2	20	0	-8,59	0,42	9,64	30	2,48
Mean	4,7	44	11	1,77	13,08	47,86	56	31,83
Std. Dev.	1,8	13	17	3,1	9,4	147,4	13	76,6
Observ.(n)	84	84	84	84	84	84	84	84

*dalam persen (%), ** dalam trilyun rupiah

Sumber : Pengolahan data sekunder, 2016

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Independen (Dummy)

	TYPE	AUD
Frequency	0 1	70 14 46
Percentage	0 1	83,3% 16,7% 45,2% 54,8%
Observations (n)	84	84

Sumber : Pengolahan data sekunder, 2016

Tabel 3. Statistik Deskriptif ICDS Berdasarkan TYPE dan AUD

		TYPE(%)	AUD(%)
Skor 0	Maximum	73%	75
	Minimum	29,7	29,7
	Mean	53	51
	Std. Dev.	12	12
	Observ. (n)	84	84
Skor 1	Maximum	79,7	79,7
	Minimum	50	29,6
	Mean	67,2	59
	Std. Dev.	10	12
	Observ. (n)	84	84

Sumber : Pengolahan data sekunder, 2016

Tabel 6. Crosstab Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Variabel Independen	Mean Variabel Dependen	Variabel Independen	Mean Variabel Dependen	
BFSIZE*	ICDS	AGE*	ICDS	
	0		0,5	0
	1	0,61	1	0,52
BIND*	ICDS	AUD **	ICDS	
	0		0,55	0
	1	0,56	1	0,59
BDIV*	ICDS	TYPE***	ICDS	
	0		0,57	0
	1	0,54	1	0,67
SIZE*	ICDS	ICDS*	MCAP	
	0		0,53	0
	1	0,73	1	57,98 T
LEV*	ICDS			
	0	0,53		
	1	0,62		

Sumber : Pengolahan data sekunder, 2016

- * 0 : nilai variabel independen yang berada di bawah atau sama dengan nilai *mean* yang dimiliki
 1 : nilai variabel independen yang berada di atas nilai *mean* yang dimiliki
 ** 0 : perusahaan berafiliasi dengan KAP non *Big Four*
 1 : perusahaan berafiliasi dengan KAP *Big Four*
 ***0 : perusahaan non keuangan
 1 : perusahaan keuangan

Keterangan :

BFSIZE	= ukuran dewan komisaris
BIND	= dewan komisaris independen
BDIV	= keberagaman dewan komisaris
LEV	= <i>leverage</i>
AGE	= umur perusahaan
TYPE	= jenis industri
SIZE	= ukuran perusahaan
AUD	= tipe auditor
ICDS	= <i>Intellectual Capital Disclosure Score</i>
MCAP	= kapitalisasi pasar

Uji Statistik t

Dalam penelitian ini digunakan dua model regresi dengan masing-masing hasil uji statistik t dapat dilihat pada Tabel 7 dan 8.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik t (Model I - ICDS)

	Unstandardized Coeff.		Std. Coeff.	t	p-value
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,043	0,108		0,392	0,696
BFSIZE	0,011	0,007	0,164	1,542	0,127
BIND	-0,035	0,078	-0,037	-0,446	0,657
BDIV	-0,063	0,058	-0,086	-1,087	0,281
LogSIZE	0,072	0,019	0,197	3,740	0,000*
AGE	-0,003	0,001	-0,184	-2,516	0,014*
LEV	0,007	0,003	0,005	2,228	0,029*
AUD	0,001	0,022	0,160	0,053	0,985
TYPE	0,053	0,030	0,463	1,751	0,084*

*Signifikan pada level 0.1

Sumber : Pengolahan data sekunder, 2016

Tabel 8. Hasil Uji Uji Statistik t (Model II - LogMCAP)

	Unstandardized Coeff.		Std. Coeff.	t	p-value
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,002	0,353		11,348	0,000
ICDS	4,796	0,619	0,650	7,752	0,000*

*signifikan pada level 0,1

Sumber : Pengolahan data sekunder, 2016

Berdasarkan hasil uji statistik t tersebut, maka dapat disimpulkan hasil uji hipotesis pada Tabel 9.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap ICD

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa ukuran dewan komisaris memiliki nilai maksimum sebesar 11 dan nilai minimum sebesar 2 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,7. Dari informasi tersebut, maka dapat diketahui bahwa secara umum perusahaan sampel memenuhi Peraturan OJK No. 33/POJK 4/2014, pasal 20 (1) dengan minimal dewan komisaris sejumlah dua (2) orang. Hasil Uji Hipotesis dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa terpenuhinya Peraturan OJK terkait dewan komisaris tidaklah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ICD atau tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang disajikan perusahaan kepada publik. Tentunya, hal ini tidak dapat mendukung adanya *agency theory* dalam konteks ukuran dewan komisaris dan ICD.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini didukung dengan studi sebelumnya yang dilakukan Arifah (2012) dan Fitriani (2012) di Indonesia. Mereka tidak berhasil menemukan adanya pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap ICD. Sesuai dengan

Tabel 9. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Signifikansi	Keterangan
H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ICD	Tidak Signifikan	Tidak Didukung
H2 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ICD	Tidak Signifikan	Tidak Didukung
H3 :Keberagaman dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ICD	Tidak Signifikan	Tidak Didukung
H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD	Signifikan	Didukung
H5 : Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap ICD	Signifikan	Didukung
H6 : <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap ICD	Signifikan	Didukung
H7 : Tipe auditor berpengaruh positif terhadap ICD	Tidak Signifikan	Tidak Didukung
H8 : Jenis industri berpengaruh positif terhadap ICD	Signifikan	Didukung
H9 : ICD berpengaruh positif terhadap kapitalisasi pasar	Signifikan	Didukung

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2016

Pedoman Umum GCG Indonesia (KNKG, 2006), salah satu prinsipnya menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen. Dengan menggarisbawahi ketentuan pengambilan keputusan secara efektif, maka memberikan alur pemikiran logis mengenai penyebab hasil pengujian ini. Terkait efektifitas pengambilan keputusan ini, pihak internal perusahaan merupakan pihak yang mampu mengetahui seberapa besar atau kecilnya dewan komisaris yang diperlukan untuk mengambil keputusan secara efektif, namun tetap sesuai dengan jumlah minimal yang ditentukan oleh OJK. Jadi, dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pengungkapan IC.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap ICD

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa dewan komisaris independen yang tergolong kecil memiliki nilai rata-rata dari ICD sebesar 0,55 sedangkan sebesar 0,56 untuk dewan komisaris independen yang tergolong besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang jauh antara proporsi dewan komisaris independen kecil dan besar. Apabila dilihat berdasarkan nilai minimum dewan komisaris independen sebesar 0,2, pada Tabel 2, maka dapat diketahui bahwa terdapat perusahaan sampel yang belum memenuhi Peraturan OJK No. 33/POJK 4/2014 pasal 20 (3) dengan ketentuan jumlah minimum dewan komisaris independen sebesar 30% atau 0,3 dari dewan komisaris. Dengan didasarkan hal tersebut, maka menjadi logis bahwa temuan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh antara dewan komisaris independen dengan ICD. Lebih jauh lagi, walaupun nilai rata-rata proporsi dewan komisaris telah memenuhi ketentuan dari OJK, tetapi teori *decoupling* — yang dikemukakan oleh Craig Deegan (2006) dalam bukunya, *Financial Accounting Theory* — menyatakan bahwa meski perusahaan melihat suatu kebutuhan untuk mengadopsi struktur dan praktik tertentu, keadaan sesungguhnya dapat berbeda dari apa yang dipublikasikan dari proses dan praktik tersebut.

Temuan ini tidak berhasil mendukung *agency theory* dalam hal dewan komisaris dan ICD. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rashid (2012) di Malaysia. Dalam penelitiannya tersebut, diungkapkan bahwa dengan mempertimbangkan informasi dan pengetahuan sebagai aset yang berharga dalam pengetahuan ekonomi, maka terdapat peningkatan kepentingan bagi perusahaan untuk membatasi pengungkapan meskipun proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan besar. Selain itu Li *et al* (2007) dan Gan *et al* (2008) juga menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara proporsi dewan komisaris independen terhadap ICD. Penelitian yang dilakukan di Indonesia pun juga seirama dengan hasil pengujian ini, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dewan komisaris independen dengan ICD (Artinawati, 2009;

Nugroho, 2012). Jadi, dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC yang dilakukan perusahaan.

Pengaruh Keragaman Dewan Komisaris terhadap ICD

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan angka sebesar 11% yang menjadi nilai rata-rata (*mean*) dari data ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi wanita dalam dewan komisaris belum dapat diperhitungkan secara signifikan, sehingga logis bahwa pengambilan keputusan justru didominasi oleh pria karena kurangnya pengakuan atas peran wanita sehingga. Wanita kurang menyukai risiko daripada pria, sehingga wanita memiliki presentase yang rendah dalam beberapa jabatan dibandingkan dengan pria (Kusumastuti *et al*, 2007). Di samping itu, berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa proporsi keragaman dewan komisaris yang tergolong kecil memiliki nilai rata-rata dari ICD sebesar 0,57 sedangkan sebesar 0,54 untuk proporsi keragaman dewan komisaris yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang besar antara proporsi keragaman dewan komisaris kecil dan besar sehingga menjadi logis bahwa tidak terdapat pengaruh antara keragaman dewan komisaris dengan ICD.

Hasil yang ada dalam penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya *agency theory* dalam kaitannya dengan keragaman dewan komisaris dan ICD. Ternyata, hal ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rashid (2012). Di Indonesia sendiri, masih terdapat anggapan bahwa pria lebih pantas menduduki jabatan penting dalam perusahaan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Deaux dan Ernswiller bahwa kesuksesan pria dianggap karena kemampuan yang tinggi sedangkan kesuksesan wanita dianggap hanya disebabkan oleh faktor keberuntungan semata (Kusumastuti *et al*, 2007). Hal tersebut menyebabkan ketidaksesuaian hasil penelitian dengan hipotesis semakin logis, karena pandangan ketidakmampuan wanita dalam mengambil tindakan akan membuat gagasannya cenderung diabaikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan sebesar apapun proporsi keberagaman dewan komisaris, tidak mempengaruhi pengungkapan IC yang dilakukan perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ICD

Melihat Tabel 6, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan yang tergolong kecil memiliki nilai rata-rata dari ICD sebesar 0,53 sedangkan sebesar 0,73 untuk ukuran perusahaan yang tergolong besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang jauh antara ukuran perusahaan kecil dan besar, sehingga semakin logis bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ICD. Tentunya hal ini dapat menunjukkan adanya *agency theory* yang melandasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan ICD.

Konsistensi hasil Uji Hipotesis ini semakin diperkuat dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya, baik penelitian yang dilakukan di Indonesia maupun di luar Indonesia. Garcia-Meca *et al* (2005), Guthrie *et al* (2006), Oliviera *et al* White *et al* (2007), Bruggen *et al* (2009), Ferreira (2012) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan merupakan pemicu utama dari *intellectual capital disclosure* (ICD). Purnomosidhi (2005), Ulum *et al* (2012), Artinawati (2009), Octama (2011), Andika (2014), dan Utomo (2015) merupakan beberapa peneliti Indonesia dengan temuan yang dapat mendukung hasil penelitian ini. Jadi berdasarkan kesinambungan teori dan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan berukuran besar cenderung melakukan pengungkapan *intellectual capital*.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap ICD

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa umur perusahaan yang tergolong rendah memiliki nilai rata-rata dari ICD sebesar 0,59 sedangkan sebesar 0,52 untuk umur perusahaan yang tergolong tinggi. Hal tersebut menunjukkan umur perusahaan yang rendah justru memiliki nilai rata-rata ICD yang lebih besar daripada perusahaan berumur lebih tinggi. Konsistensi hasil penelitian ini ditunjukkan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. White *et al* (2007), Rimmel *et al* (2009), Ulum *et al* (2012), Andika (2014), Rashid *et al* (2012), berhasil menguatkan hasil penelitian ini dengan kesimpulan yang menunjukkan adanya pengaruh antara umur perusahaan dengan ICD. Jadi berdasarkan konsistensi antara teori dan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tua umur perusahaan justru membuat perusahaan semakin enggan untuk melakukan pengungkapan *intellectual capital* dan demikian pula sebaliknya.

Pengaruh *Leverage* terhadap ICD

Merujuk pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa *leverage* yang tergolong kecil memiliki nilai rata-rata dari ICD sebesar 0,53 sedangkan sebesar 0,62 untuk *leverage* yang tergolong besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang jauh antara *leverage* tergolong kecil dan besar sehingga semakin mempertegas hasil uji hipotesis bahwa tinggi rendahnya *leverage* mempengaruhi ICD. Tentunya temuan ini mendukung adanya *agency theory* yang melandasi pengaruh positif antara *leverage* dengan ICD. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Williams (2001), Singh dan van der Zahn (2007), White *et al* (2007), Ulum *et al* (2012), dan Rashid *et al* (2012) berhasil menemukan adanya pengaruh yang positif antara *leverage* dengan ICD. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* perusahaan.

Pengaruh Tipe Auditor terhadap ICD

Dari hasil yang ada, tipe auditor tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap ICD yang dilakukan perusahaan. Merujuk dari Tabel 3, lebih dari separuh perusahaan sampel telah diaudit oleh KAP *Big Four*, tepatnya sebesar 54,8 %. Lebih rinci lagi, Tabel 4 dan Tabel 6 mampu menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang jauh antara skor ICD pada perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* (tipe auditor 1) dengan perusahaan yang diaudit KAP non- *Big Four* (tipe auditor 0). Nilai rata-rata (*mean*) dari tipe auditor 1 menunjukkan angka yang relatif serupa dengan tipe auditor 0 yaitu 51% dengan 59%. Hal tersebut menjadi salah satu alasan logis dari tidak adanya pengaruh antara tipe auditor dengan ICD.

Hasil penelitian ini ternyata juga sejalan dengan hasil penelitian Singh & Van der Zahn (2007), Rashid *et al* (2012), dan Andika (2014). Hal ini kemudian memunculkan analisis lebih dalam bahwa auditor hanya melakukan audit pada laporan keuangan dan bukan secara khusus pada *voluntary disclosure* sehingga ini menjadi alasan logis penyebab tipe auditor tidak berpengaruh terhadap ICD. Lebih jauh lagi, teori *decoupling* yang telah dibahas sebelumnya, menunjukkan bahwa pengungkapan yang dilakukan perusahaan hanya sekedar formalitas belaka. Jadi, meskipun perusahaan diaudit oleh firma jasa audit yang besar ternyata tidak lantas menyebabkan perusahaan tersebut melakukan pengungkapan *intellectual capital* lebih luas, dan begitu pula sebaliknya.

Pengaruh Jenis Industri terhadap ICD

Merujuk pada Tabel 4 dan Tabel 6, nilai rata-rata (*mean*) ICD dari perusahaan keuangan sebesar 67,2% dibandingkan perusahaan non keuangan yang hanya sebesar 53%, mampu menunjukkan lebih besarnya pengungkapan IC pada jenis industri keuangan. Hal ini semakin dipertegas dengan nilai minimum ICD perusahaan non keuangan yang hanya sebesar 29,7% sedangkan perusahaan keuangan berada jauh di atasnya, yaitu sebesar 50%. Dengan keadaan atau kondisi serupa yang dihadapi oleh masing-masing jenis industri, maka masalah agensi pun juga hampir serupa sehingga menyebabkan perusahaan akan mengungkapkan informasi untuk mengatasi masalah tersebut sekaligus memberikan sinyal positif. Sehingga, hal ini menjadi logis apabila perusahaan dengan jenis industri yang sama melakukan pengungkapan dengan tingkat serupa karena memiliki kemampuan dalam memberikan informasi yang serupa pula (Setianto, 2014).

Temuan ini pun semakin diperkuat dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik di Indonesia maupun di luar dari Indonesia. Bozzolan *et al.*, (2003), Abdolmohmadi (2005), Bukh *et al* (2005), Oliveira *et al.*, (2006), Bruggen *et al.*, (2009), Ulum *et al* (2012), Whiting & Woodcock (2011), Octama (2011) mempertegas adanya pengaruh positif dan signifikan antara jenis industri terhadap ICD. Dari seluruh penjelasan tersebut, hasil penelitian ini mampu menunjukkan bahwa jenis industri dengan aset *intellectual capital* yang tinggi maka tingkat pengungkapan *intellectual capital* nya pun juga semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya.

Pengaruh ICD terhadap Kapitalisasi Pasar

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa ICD yang tergolong rendah, memiliki nilai rata-rata atas kapitalisasi pasar sebesar Rp 5,67 trilyun sedangkan ICD yang tergolong tinggi memiliki nilai atas kapitalisasi pasar sebesar Rp 57,98 trilyun. Perbedaan antara ICD yang tergolong rendah dengan tinggi cukup jauh, hal ini semakin mempertegas atas hasil pemikiran logis

bahwa ICD berpengaruh positif terhadap kapitalisasi pasar. Hasil temuan yang menunjukkan bahwa ICD berpengaruh secara positif terhadap kapitalisasi pasar, mampu memperlihatkan kesesuaian dengan harapan perusahaan dalam rangka mengungkapkan informasi IC perusahaan agar direspon oleh calon investor.

Perusahaan yang menyajikan informasi lebih banyak termasuk informasi sukarela, dianggap memiliki kelebihan dan keunggulan sehingga investor akan cenderung untuk membeli saham perusahaan tersebut (Ulum, 2015) yang dapat tercermin dalam kapitalisasi pasar dari perusahaan. Alur logis ini dibuktikan dengan hasil pengujian yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara ICD dengan kapitalisasi pasar. Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan sebelumnya. Healy *et al* (1999) menemukan bahwa pengungkapan IC yang makin tinggi akan memberikan informasi yang kredibel atau dapat dipercaya, dan dapat mengurangi kesalahan evaluasi dalam harga saham perusahaan sekaligus meningkatkan kapitalisasi pasar. Begitu pula dengan studi yang dilakukan oleh Abdolmohmmadi (2005), Sihotang dan Winata (2008), dan Anam *et al* (2011). Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan perusahaan maka akan meningkatkan kapitalisasi pasar dari perusahaan.

KESIMPULAN

Dari hasil investigasi dan analisis, ditemukan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan jenis industri berpengaruh menjadi faktor pemicu ICD. Sedangkan ukuran komisaris, dewan komisaris independen, keragaman dewan komisaris, dan tipe auditor tidak berhasil dibuktikan menjadi faktor pemicu ICD. Selanjutnya ditemukan bahwa ICD memberikan dampak terhadap tinggi rendahnya kapitalisasi pasar.

Secara umum, perusahaan di Indonesia belum melakukan pengungkapan *intellectual capital* (IC) secara intensif sehingga hal ini masih belum dapat menggambarkan secara jelas atas *intellectual capital* (IC) yang dimiliki perusahaan. Selain itu, adanya tiga komponen IC yang menimbulkan ambiguitas saat melakukan *scoring* atas pengungkapan. Meskipun setiap komponen IC telah didefinisikan untuk mengatasi masalah tersebut, namun hal itu belum cukup untuk membatasi makna komponen IC. Ketiga komponen tersebut meliputi kualifikasi karyawan, pengetahuan karyawan, dan kompetensi karyawan. Ketiga komponen tersebut merupakan item-item yang sangat terkait satu dengan lain sehingga sukar untuk menilai masing-masing item tersebut.

Peneliti dapat melakukan penelitian yang tidak hanya berfokus pada sektor keuangan saja, namun juga pada perusahaan lain yang secara intensif mengungkapkan *intellectual capital* (IC), seperti perusahaan telekomunikasi, elektronik, komputer dan multimedia, automotif, dan farmasi. Terkait komponen IC yang digunakan dalam *framework* penelitian ini, item-item yang sukar untuk diidentifikasi secara terpisah karena eratnya keterkaitan antara satu dengan yang lain sebaiknya dikelompokkan menjadi satu item sehingga ambiguitas penelitian dapat dihilangkan.

REFERENSI

- Abbot, L., & Parker, S. (2000). Auditor Selection and Audit Committee Characteristics. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 47-66.
- Abdolmohammadi, M. J. (2005). Intellectual capital disclosure and market capitalization. *Intellectual Capital*, 397-416.
- Anam, O., Fatima, A., & Majdi, A. (2011). Effects of Intellectual Capital Information Disclosed in Annual Reports on Market Capitalization : Evidence from Bursa Malaysia. *Journal of Human Resources Costing and Accounting*, 85-101.
- Andika, Y. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, FEB Universitas Diponegoro.
- Arifah, D. (2012). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Intellectual Capital: Pada Perusahaan IC Intensive. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 180-211.
- Artinawati, I. (2009). Skripsi: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ashton, R. (2005). Intellectual Capital and Value Creation: A Review. *Journal Accounting Literature*, 53-134.

- Bozzolan, S., Favotto, F., & Ricceri, F. (2003). Italian Annual Intellectual Capital Disclosure: An Empirical Analysis. *Journal of Intellectual Capital*, 543-558.
- Bruggen, A., & Dao, M. (2009). Determinants of Intellectual Capital Disclosure : evidence from Australia. *Management Decision*, 233-245.
- Bukh, P., Nielsen, C., Gormsen, P., & Mouritsen, J. (2005). Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 713-732.
- Cerbioni, F., & Parbonetti, A. (2007). Exploring The effects of Corporate Governance on intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Biotechnology Companies. *European Accounting Review*, 791-826.
- Chen, C., & Jaggi, B. (2000). Association Between Independent Non-Executive Directors, Family Control, and Financial Disclosure in Hong Kong. *Journal of Accounting and Public Policy*, 285-310.
- Cordazzo, M. (2007). Intangibles and Italian IPO Prospectuses: A Disclosure Analysis. *Journal of Intellectual Capital*, 288-305.
- Deegan, C. (2006). *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill.
- Fama, E. (1980). Agency Problem and Theory of The Firm . *Journal of Political Economy*, 288-307.
- Fama, E., & Jensen, M. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 301-326.
- Fariad, A. (2008). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Nilai Kapitalisasi Pasar terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ferreira, A. (2012). Factors influencing intellectual capital disclosure by Portuguese Companies. *International Journal of Accounting and Financial Review*, 278-298.
- Fitriani, A. (2012). Pengaruh struktur Corporate Governance terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gan, K., Zakiah, S., & Masoud, A. (2008). Corporate Governance, Ownership Structures, and Intellectual Capital Disclosures: Malaysian Evidence.
- Garcia-Meca, E., & Martinez, I. (2007). The Use of Intellectual Capital Information on Investment Decision: An Empirical Study Using Analyst Report. *The International Journal of Accounting*, 57-81.
- Garcia-Meca, E., Parra, I., Larran, M., & Martinez, I. (2005). The Explanatory Factors of Intellectual Capital Disclosure to Financial Analyst. *European Accounting Review*, 63-94.
- Guthrie, J., & Petty, R. (2000). Intellectual Capital Literature Review: Measurement, Reporting and Management. *Intellectual Capital*, 155-175.
- Guthrie, J., Petty, R., & Ricceri, F. (2006). The voluntary reporting of intellectual capital: Comparing evidence from Hong Kong and Australia. *Journal of Intellectual Capital*, 254-271.
- Guthrie, J., Petty, R., Ferrier, F., & Wells, R. (1999). There is no Accounting for Intellectual Capital in Australia : A Review of Annual reporting Practices and Their Internal Measurement of Intangibles. *OECD Symposium on Measuring and Reporting of Intellectual Capital*. Amsterdam.
- Healy, P., Hutton, A., & Palepu, K. (1999). Stock performance and intermediation changes surrounding sustained increases in disclosure. *Contemporary Accounting Research*, 1-11.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *PSAK No. 19 (Revisi 2010) tentang Aset Tak Berwujud*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jensen, M. (1993). The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control System. *Journal of Finance*, 831-880.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-60.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: KNKG.
- Kusumastui, S., Supatmi, & Sastra, P. (2007). Pengaruh Board Diversity terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance . *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 88-98.
- Li, K., Pike, R., & Haniffa, P. (2008). Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms. *Accounting and Business Research*, 137-159.
- Mavridis, D. (2004). The Intellectual Capital Performance of The Japanese Banking Sector. *Journal of Intellectual Capital*, 92-115.
- Nugroho, A. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal Akuntansi*, 1-10.
- Octama, M. I. (2011). Analisis Faktor-Faktor Penentu Intellectual Capital Disclosure Terhadap Return Saham. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Oliviera, L., Rodrigues, L., & Craig, R. (2006). Firm Specific Determinants on Intangibles Reporting Evidence from The Portuguese Stock Market. *Journal of Human Resources Costing and Accounting*, 11-33.
- Owusu-Ansah, S. (2005). Factors Influencing Corporate Compliance with Financial Reporting Requirements in New Zealand. *International Journal of Commerce and Management*, 11-33.

- Purnomosidhi, B. (2005). Analisis Empiris Terhadap Determinan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik BEJ.
- Rashid, A., Ibrahim, M., Othman, R., & See, F. K. (2012). IC Disclosure in IPO Prospectuses: Evidence From Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, 57-80.
- Rimmel, J., Nielsen, C., & Yosano, T. (2009). Intellectual Capital Disclosure in Japanese IPO Prospectuses. *Journal of Human Resources Costing and Accounting*, 316-337.
- Setianto, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Intelektual. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, FEB, Universitas Diponegoro.
- Sihotang, P., & Winata, A. (2008). The Intellectual Capital Disclosure of Technology-Driven Companies: Evidence from Indonesia. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 63-82.
- Singh, I., & Van der Zahn. (2008). Determinants of Intellectual Capital Disclosure in Prospectuses of Initial Public Offerings. *Accounting and Business Research*, 409-431.
- Stewart, T. (1991). Brainpower: How Intellectual Capital Becoming America's Most Valuable Asset. Fortune Magazine.
- Sullivan Jr., P., & Sullivan Sr., P. (2000). Valuing Intangible Companies, An Intellectual Capital Approach. *Journal of Intellectual Capital*, 328-340.
- Sveiby, K. (1998). Intellectual Capital: Thinking Ahead. *Australian CPA*, 18-22.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital : Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulum, I. (2015). *Intellectual Capital : Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ulum, I., Suprapti, E., & Ariestyowati. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Pengungkapan Intellectual Capital dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Profita, Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 10-16.
- Utomo, A. I. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, FEB, Universitas Diponegoro.
- White, G., Lee, A., & Tower, G. (2007). Drivers of Voluntary Intellectual capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies. *Intellectual Capital*, 517-537.
- Whitting, R., & Miller, J. (2008). Voluntary Disclosure of Intellectual Capital in New Zealand Annual Reports and The Hidden Value. *Journal of Human Resources Costing & Accounting*, 26-50.
- Williams, S. M. (2001). Is intellectual capital performance and disclosure related? *Journal of Intellectual capital*, 192-203.